

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *AGREEABLENESS* (KEBAIKAN HATI) DAN
FORGIVENESS (PEMAAF) PADA MAHASISWA**



Oleh:

Rahmi Fatmawati

Fuad Nashori



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *AGREEABLENESS* (KEBAIKAN HATI) DAN
FORGIVENESS (PEMAAF) PADA MAHASISWA**



Oleh:

Rahmi Fatmawati

Fuad Nashori

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2017

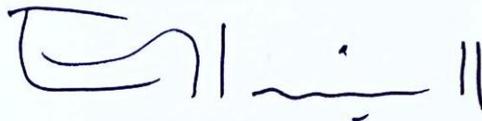
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN *AGREEABLENESS* (KEBAIKAN HATI) DAN
FORGIVENESS (PEMAAF) PADA MAHASISWA**

Telah Disetujui pada tanggal

08 DEC 2017

Dosen Pembimbing Utama



(Fuad Nashori, Dr., H., S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog)

**CORRELATION BETWEEN AGREEABLENESS AND FORGIVENESS
IN STUDENTS**

Rahmi Fatmawati

Fuad Nashori

ABSTRACT

This study aims to determine the correlation between agreeableness and forgiveness in students. Respondents in this research are 170 students majoring in Pharmacy, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Islamic University of Indonesia, with ages range from 18 to 21 years old. This study hypothesizes that there is a will be positive relationship between conformity and forgiveness in students. The data in this study is analyzed by product moment correlation from *Spearman's*. The results showed that there is positive correlation between agreeableness and forgiveness ($r=0,493$ and $P=0,000$). Then, agreeableness contribute to forgiveness 24,3%. It showed that the higher the agreeeeableness the higher the forgiveness of the students.

Keywords: *agreeableness, forgiveness, and students*

PENGANTAR

Pemaafan merupakan perilaku penting yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa, untuk memperbaiki hubungannya yang tidak menyenangkan dengan orang lain. Pemaafan dapat dikatakan sebagai kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain serta menumbuhkan pikiran, perasaan dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil (Nashori, 2014).

Nashori (2014) mengungkapkan bahwa ketika memberikan pemaafan, seseorang akan meninggalkan kemarahan, kebencian, sakit hati, penilaian negatif, perilaku dan perkataan yang menyakitkan, keinginan untuk balas dendam, perilaku menghindar, serta perilaku acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil. Akan tetapi untuk dapat meninggalkan rasa sakit hati akan ada kendala yang dihadapi seperti; tingkat rasa sakit hati yang dialami, dan hubungan interpersonal dengan yang menyakiti. Maka dari itu, individu harus memiliki kesediaan untuk meninggalkan rasa sakit hatinya, pemikiran buruknya dan mengubah perilakunya terhadap pelaku. Hal ini dikenal sebagai proses pemaafan.

Pemaafan penting dimiliki oleh mahasiswa karena pada masa ini mahasiswa ada pada masa remaja yang masih diliputi oleh konflik dan perubahan suasana hati yang tidak menentu. Menurut Hall (Santrock, 2011) masa remaja adalah masa *storm and stress* atau disebut juga dengan masa badai dan stres. Disebut demikian karena pada masa ini, remaja berada pada tahap dirinya

mengalami masa bergolak yang diwarnai oleh konflik dan perubahan suasana hati (*mood*). Masa remaja dideskripsikan sebagai masa evaluasi, pengambilan keputusan, komitmen, dan mengukir tempat di dunia. Pada masa remaja cara berpikir menjadi lebih abstrak dan idealistik, lebih mengutamakan kepentingan dirinya sendiri daripada orang lain. Oleh karena itu konflik sangat rentan sekali terjadi dimasa remaja.

Seorang mahasiswa yang bisa melewati masa *storm and stress* jika dirinya mampu untuk lebih peduli terhadap orang lain dan mampu memaafkan segala kesalahan yang membuat dirinya marah dan sakit hati. Beberapa penelitian menemukan bahwa individu yang memaafkan kesalahan orang lain akan mampu mengelola rasa marah dengan positif agar tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain, karena rasa marah tersebut akan sangat berbahaya yang dapat membinasakan hati dan kebijaksanaan (Wigati, 2013). Selain itu, menurut Worthington, Witlet, Petrine dan Miller (2007) mengatakan bahwa pemaafan sebagai *emotion focused coping* yang menurunkan rasa marah dan meningkatkan kesehatan baik itu fisik atau mental.

Tindakan memaafkan dapat menciptakan kepuasan emosional dan menumbuhkan emosi positif bagi individu yang melakukannya. Sebaliknya sikap tidak memaafkan akan menumbuhkan ketidakpuasan secara emosional yang melibatkan kebencian, kepahitan, permusuhan, kemarahan residual, *fearfulness*, dan depresi (Berry Worthington, Connor, Parrott, dan Wade, 2005). Sikap tersebut amat dibenci oleh Allah SWT karena merugikan dirinya sendiri. Dalam Al-Qur'an Allah SWT telah mengatakan keuntungan bagi orang-orang yang bisa

memaafkan kesalahan orang lain, yaitu dalam surat Asy-Syura ayat 40 yang artinya:

“dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa yang memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahala dari Allah. Sungguh Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim”.

Pada zaman sekarang, problem pemaafan justru diakibatkan karena kemajuan teknologi yang semakin pesat. Semua orang sibuk dengan akun media sosialnya masing-masing. Interaksi sosial lebih sering dilakukan dengan alat komunikasinya. Selain itu, kemajuan teknologi yang dapat diakses dimanapun membuat orang kadang mengacuhkan teman yang ada didekatnya, sehingga rasa solidaritas dan silaturahmi mulai menurun. Ngafifi (2014) mengatakan, semula teknologi dapat memudahkan manusia, tapi pada kenyataannya teknologi mendatangkan malapetaka dan kesengsaraan bagi interaksi manusia modern, yang mengakibatkan antara individu satu dengan individu yang lainnya tidak terjalin rasa solidaritas, kebersamaan dan silaturahmi. Selain itu, terjadi kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya di kalangan remaja dan pelajar akibat kemajuan teknologi yang tidak dapat dikendalikan.

Problem pemaafan di zaman sekarang yang diakibatkan pengaruh teknologi membuat orang menjadi lebih individual dan kurang simpati serta tidak peduli dengan orang lain. Sehingga ketika terjadi konflik, yang muncul adalah perilaku agresif bukan kesediaan untuk memaafkan. Menurut Enright, Gassin, dan Wu (1992) dikatakan memaafkan ketika seorang individu yang disakiti bersedia untuk menyelesaikan permasalahan dan meninggalkan rasa benci serta kemarah yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 29-30 Agustus 2017 dengan sepuluh mahasiswa yang terdiri dari lima laki-laki dan lima perempuan Prodi Farmasi diketahui bahwa: konflik yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari adalah dengan orang-orang disekitarnya, yang membuat semua subjek tidak nyaman. Perilaku yang ditunjukkan dalam menyikapi konflik berbeda-beda, ada yang menghindar dengan tidak bertegur sapa, mengabaikan masalah tanpa ada tindakan untuk menyelesaikan, atau berusaha memaklumi dalam hati tanpa dibicarakan dengan yang bersangkutan.

Dari sepuluh subjek yang diwawancarai sembilan diantaranya mengatakan memiliki konflik dengan temannya sendiri dan satu dengan pacarnya. Kebanyakan konflik yang terjadi dari sepuluh subjek, empat di antaranya mengatakan kesalahan pemahaman dan kurang komunikasi ketika ada masalah dengan temannya sendiri, sisanya ada yang mengatakan sering diejek, berbeda pendapat, dibohongi, difitnah, ingkar janji, dan dikhianati.

Kasus lain yang dapat dijadikan acuan bahwa konflik sangat berbahaya ketika tidak segera diselesaikan adalah pembunuhan yang terjadi di Bandung. Pembunuhan ini dilakukan oleh teman kosan korban karena sakit hati pada perkataan korban yang menuduh pelaku mencuri dan akhir-akhir ini korban sering berkata kasar serta memarahi pelaku tanpa sebab. Sehingga cara pelaku menyikapi konflik yang terjadi dengan temannya ini adalah dengan memendam rasa sakit hati, marah, serta dendam yang berujung rencana pembunuhan yang dilakukan pada korban. Rencana tersebut dilakukan, pada pelaku dalam keadaan mabuk. Melihat pintu kosan korban terbuka, pelaku langsung masuk ke kosan dan

mencekiknya ketika sedang tidur. Karena korban memberontak pelaku kemudian menusuk korban sebanyak dua kali di pinggangnya (<http://www.news.detik.com>, 27 April 2017).

Berdasarkan kasus-kasus yang dikemukakan di atas, terlihat ada pengaruh dari dalam diri individu ketika menyikapi permasalahan, hal ini dapat terlihat dari berbagai macam reaksi yang diberikan ketika menyikapi permasalahan yang hampir sama tapi dengan individu yang berbeda. Hal yang mempengaruhi tersebut adalah kepribadian. Karakteristik individu yang bermacam-macam membuat individu menyelesaikan permasalahannya bisa dengan cara membiarkan atau memaafkan. Pada penelitian McCullough, Sadage, Brown, Rachel, Worthington, dan Hight (1998) dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pemaafan adalah kepribadian. Setiap individu memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) yang tertanam dalam dirinya. Menurut McCullough (2001) *agreeableness* (kebaikan hati) merupakan gabungan dari *altruism*, empati, perhatian, dan kemurahan hati. Sedangkan menurut McCrae dan Costa (Nashori dan Wijaya, 2016) mengatakan bahwa *agreeableness* (kebaikan hati) adalah bagian dari suatu sistem motivasional seseorang yang berasal dari proses regulasi diri di mana seseorang terdorong untuk mendapatkan keintiman, persatuan dan solidaritas dengan kelompoknya.

Seseorang yang memiliki skor *agreeableness* (kebaikan hati) yang tinggi digambarkan sebagai seorang yang memiliki *value* suka membantu, dan penyayang. Individu tersebut memiliki interaksi lebih tinggi dengan keluarga dan jarang memiliki konflik dengan teman yang berjenis kelamin berlawanan (Costa

& McCrae dalam Nashori 2014). Mahasiswa yang memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) yang tinggi, cenderung dapat memaafkan kesalahan temannya, karena dalam dirinya sudah tertanam sifat *altruism*, empati, perhatian dan kelembutan hati. Ketika menghadapi sebuah peristiwa yang menyakiti hati, akan terasa lebih mudah saat menghadapinya, karena dirinya dapat menyikapi dan beradaptasi pada permasalahan itu dengan pribadi *agreeableness* (kebaikan hati) yang dimiliki.

Penelitian McCullough (2001) menunjukkan individu yang memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) merupakan individu yang sangat menyenangkan, cenderung untuk berkembang di dunia interpersonal, memiliki rasa dendam yang rendah terhadap orang yang menyakiti, terhindar dari terjadinya konflik dengan individu lain dan sangat mudah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Selain itu menurut Komaraju, Dollinger dan Lovell (2012) *agreeableness* (kebaikan hati) juga menjadi cara yang baik untuk manajemen konflik. Kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) sendiri, mampu membuat individu berusaha memahami permasalahan yang sedang dihadapi, karena dirinya merasa memiliki tanggung jawab moral yang tinggi dan menunjukkan kecenderungan yang lebih besar untuk berbagi dan berbuat baik kepada orang yang telah bersikap kasar. Ashton dkk, (McCullough, 2001) juga mengatakan bahwa individu dengan kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) mudah memaafkan dan bisa dengan cepat memperbaiki hubungan interpersonal ketika berkonflik.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul rumusan masalah dari peneliti tentang bagaimana hubungan antara tipe kepribadian *agreeableness* (kebaikan

hati) dan *forgiveness* (pemaafan) pada mahasiswa. Alasan peneliti memilih kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) sebagai variable bebas, karena kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) memiliki pengaruh terhadap pemaafan (McCullough, 2001). Hal tersebut menunjukkan bahwa kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) bisa menjadi acuan seseorang dapat memaafkan dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam hubungan interpersonal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan *forgiveness* (pemaafan) pada mahasiswa?”.

METODE PENELITIAN

A. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa Prodi Farmasi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Indonesia. Subjek penelitian ini terdiri dari 170 subjek, dengan 28 laki-laki dan 142 perempuan. Dengan rentang usia remaja akhir yaitu 18-21 tahun (Desmita, 2005).

B. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuisisioner yang disebarakan secara langsung dengan cara masuk ke kelas-kelas sebelum kelas berakhir dan di luar kelas ketika sedang beristirahat. Terdiri dari dua skala, yaitu skala pemaafan dan *agreeableness* (kebaikan hati). Kedua skala tersebut disusun berdasarkan konstruk yang dikembangkan oleh Nashori (2016). Skala

pemaafan terdiri dari 14 item, dengan reliabilitas 0,935. Sedangkan skala *agreeableness* (kebaikan hati) terdiri dari 12 item, dengan reliabilitas 0,743.

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik korelasi *product moment Spearman*. Rahayu (2005) menjelaskan analisis korelasi *Spearman* atau analisis statistik non parametrik digunakan untuk mencari hubungan antara dua atau lebih variabel berskala ordinal. Asumsi uji korelasi *Spearman* adalah: data tidak berdistribusi normal dan data diukur dalam skala ordinal. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk analisis korelasi *Spearman*:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Perhitungan analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 22.00 for Windows*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 3
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Klasifikasi Responden	Deskripsi Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	28	16,5%
	Perempuan	142	83,5%
Usia	18	76	44,7%
	19	15	8,9%
	20	48	28,2%
	21	31	18,2%
Angkatan	2013	4	2,4%
	2014	32	18,8%
	2015	49	28,8%
	2017	85	50%

Berdasarkan dari tabel deskripsi data penelitian, skor skala pemaafan dan skor *agreeableness* (kebaikan hati) diklasifikasikan untuk mengetahui skor yang diperoleh subjek termasuk pada kategorisasi tinggi atau rendah. Hal ini dilakukan untuk memperoleh norma deskripsi data penelitian. Kategorisasi dalam penelitian ini menggunakan metode persentil guna mengungkap norma pada data penelitian yang diperoleh. Norma yang telah diperoleh dari hasil penghitungan persentil akan digunakan sebagai pedoman untuk merumuskan kategorisasi pada masing-masing variabel. Pembagian persentil untuk kategorisasi dapat dilihat pada tabel 4:

Tabel 4
Norma Presentil untuk Kategorisasi

Persentil	<i>Agreeableness</i>	Pemaafan
20	3,08	3,00
40	3,33	3,21
60	3,58	3,42
80	3,91	3,71

Berdasarkan hasil pembagian persentil tersebut, terbagi menjadi lima norma kategori yang akan diungkap, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Rumus penormaan untuk kategorisasi berdasarkan skor persentil dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5
Rumus Penomormaan Untuk kategorisasi

Kategorisas	<i>Agreeableness</i>	Pemaafan
Sangat Rendah	$X < 2,67$	$X < 2,59$
Rendah	$2,67 \leq X < 3,20$	$2,59 \leq X < 3,09$
Sedang	$3,20 \leq X < 3,73$	$3,09 \leq X < 3,59$
Tinggi	$3,73 \leq X < 4,26$	$3,59 \leq X < 4,09$
Sangat Tinggi	$X > 4,26$	$X > 4,09$

Hasil kategorisasi pada masing-masing variable dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6
Kategorisasi Data Penelitian

Kategorisasi	<i>Agreeableness</i>		Pemaafan	
	F	(%)	F	(%)
Sangat Rendah	4	2,4%	7	4,1%
Rendah	52	30,5%	36	21,2%
Sedang	62	36,5%	85	50%
Tinggi	45	26,5%	36	21,2%
Sangat Tinggi	7	4,1%	6	3,5%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden sebanyak 36,5% atau sebanyak 62 responden mempunyai tingkat *agreeableness* (kebaikan hati) yang sedang dan mayoritas responden sebanyak 50% mempunyai tingkat pemaafan yang sedang.

Tabel 7

Kualitas Alat Ukur Penelitian

Variabel Penelitian	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Agreeableness</i> (Kebaikan Hati)	0,666
<i>Forgiveness</i> (Pemaafan)	0,618

Berdasarkan tabel kualitas alat ukur di atas, diperoleh *alpha cronbach* untuk *agreeableness* (kebaikan hati) 0,666 yang artinya *alpha valuesnya* ada pada klasifikasi minimal untuk diterima reliabilitasnya. Sedangkan untuk pemaafan sendiri diperoleh *alpha cronbach* 0,618 yang artinya *alpha valuesnya* tidak termasuk pada klasifikasi karena $<0,65$ sehingga kualitas alat ukur tersebut belum reliabel (Nunnaly & Bernstein, 1994).

1. Hasil Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linearitas terhadap sebaran data hasil penelitian uji asumsi perlu dilakukan sebagai syarat untuk melakukan analisis selanjutnya dengan maksud agar kesimpulan yang ditarik tidak menyimpang dari kebenaran yang seharusnya. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 22 *for windows* untuk melakukan uji asumsi.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak, uji normalitas dilakukan melalui perhitungan *kolmogorov-smirnov* menggunakan *SPSS for windows* versi 22.0. Sebaran data berada pada kurva normal jika $p > 0,05$

sedangkan kurva tidak normal jika $p < 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8
Hasil Uji Normalitas

(Kolmogorov-Smirnov)			
Variabel Penelitian	Statistic (df)	Sig./P	Keterangan
<i>Agreeableness</i> (kebaikan hati)	0,084	0,005	Tidak Terpenuhi
<i>Forgiveness</i> (Pemaafan)	0,079	0,012	Tidak Terpenuhi

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa skala *agreeableness* (kebaikan hati) mempunyai nilai $p = 0,005$ dan pemaafan mempunyai nilai $p = 0,012$. Asumsi normalitas pada sebaran variabel *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan tidak terpenuhi dan tidak terdistribusi dengan normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear. Kedua variabel dikatakan linear ketika memiliki keragaman yang proposional dimana jika satu variabel meningkat, maka variabel lain juga meningkat dengan rasio (perbandingan yang sama). Linearitas dapat dikatakan terpenuhi jika harga p dari nilai F pada Linearity lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$) dan harga p dari nilai F pada Deviation from Linearity lebih besar dari $0,05$ ($p > 0,05$). Hasil uji linearitas dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Linearitas

Variabel Penelitian	F <i>Linearity</i>	Sig	F <i>Deviation from Linearity</i>	Sig	Keterangan
<i>Agreeableness</i> (kebaikan hati) * Pemaafan	65,210	0,000	1,256	0.211	Linear

Berdasarkan hasil uji Linearitas di atas menunjukkan bahwa korelasi antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada Linearitas nilai $F= 65,210$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$) dan pada *Deviation from Linearity* diperoleh nilai $F= 1,256$ dengan $p=0,211$ ($p>0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa korelasi antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan bersifat linier.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah akan ada hubungan positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan. Seperti yang telah diketahui bahwa sebaran data yang diperoleh dari variable *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan adalah tidak normal. Akan tetapi kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear antara variabel bebas dan variabel tergantung. Maka dari itu pada saat dilakukan uji hipotesis peneliti menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Spearman*, dan menggunakan *tes of significances one tailed* karena penelitian yang dilakukan menggunakan jenis korelasi positif. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah akan adanya hubungan positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa. Semakin tinggi *agreeableness* (kebaikan hati) pada

mahasiswa, maka semakin tinggi pula pemaafan pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat *agreeableness* (kebaikan hati) pada mahasiswa, semakin rendah pula pemaafan pada mahasiswa. Hasil analisis uji hipotesis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 10
Korelasi Agreeableness (kebaikan hati) dan Pemaafan

Variabel Penelitian	r	p	r ²
<i>Agreeableness</i> * Pemaafan	0,493	0,000	0,243

Berdasarkan hasil analisis data di atas , menunjukkan bahwa diperoleh nilai koefisien $r = 0,493$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Koefisien determinasi (r^2) yang diperoleh sebanyak 0,243 dan termasuk dalam kategori small effect, artinya bahwa sumbangan efektif *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa sebesar 24,3%. Dapat juga dikatakan bahwa 24,3% pemaafan pada mahasiswa dipengaruhi oleh *agreeableness* (kebaikan hati).

PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, didapat hasil bahwa penelitian ini dapat membuktikan adanya hubungan positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa. Hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi *agreeableness* (kebaikan hati) pada mahasiswa maka semakin tinggi pula pemaafannya, begitu sebaliknya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan **diterima**.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang disampaikan oleh McCullough (2001) yang menyatakan bahwa kepribadian dapat menjadi faktor penting untuk memaafkan. Kepribadian disini berkaitan dengan kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati), dengan karakter kepribadian seperti *altruisme*, terus terang atau apa adanya, memiliki rasa empati yang tinggi, selalu bersikap ramah tamah terhadap orang lain, jujur serta rendah hati. Dengan karakteristik tersebut membuat individu lebih menyenangkan bagi orang lain, cenderung memiliki konflik dan musuh sangat kecil, dan individu tersebut bisa lebih berkembang lagi dalam berhubungan secara interpersonal dengan orang lain.

Menurut Finley, dkk (2016), *agreeableness* (kebaikan hati) dapat berpengaruh terhadap emosi seseorang berupa penurunan ego. Individu dengan kepribadian *agreeableness*, memiliki kecenderungan untuk menekan ego dan menarik dirinya dari emosi-emosi negatif pada situasi yang tidak menyenangkan. Selain itu digunakan juga untuk menghindari konflik yang terjadi dalam

kehidupannya. Ketika individu berusaha mengendalikan ego dengan menurunkan emosi negatif maka secara otomatis kemungkinan konflik yang terjadi menjadi lebih kecil. Senada dengan hal tersebut menurut Komaraju, dkk (2012) menjelaskan bahwa *agreeableness* (kebaikan hati) menjadi cara yang baik dalam manajemen konflik, apalagi di kalangan remaja khususnya mahasiswa yang pada masanya sedang menghadapi masa *storm and stress*.

Penting sekali memiliki kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) yang pada dasarnya membuat orang lebih memahami permasalahan yang dihadapinya. Sehingga timbul rasa tanggung jawab moral yang tinggi untuk menyelesaikan setiap permasalahan dengan sikap yang baik dan positif, dengan hal tersebut akan membuka pintu-pintu pemaafan secara interpersonal dengan teman ataupun sahabat ketika terjadi konflik (Ashton, dkk dalam McCullough 2001).

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Bajwa dan Khalid (2015). Penelitian yang dilakukan mereka tentang identifikasi ciri kepribadian yang mempengaruhi perilaku pendendam dan pemaafan diantara orang dewasa muda. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara kepribadian *agreeableness*, *extraversion* dan *openness* dengan pemaafan dan negatif dengan balas dendam. Serta korelasi positif neurotisme dengan balas dendam dan negatif untuk pemaafan. Berdasarkan hasil penelitian dari Bajwa dan Khalid (2015) dengan variabel yang lebih beragam, dapat dilihat ada kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada variabel kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) sama-sama memiliki hubungan yang positif dengan pemaafan. Selain itu setiap aspek *agreeableness* (kebaikan hati) memiliki kontribusi signifikan dan merata terhadap

variabel pemaafan. Hal tersebut, akan memperkuat dan mendukung bahwa *agreeableness* ternyata memiliki dampak yang signifikan terhadap pemaafan.

Berdasarkan data hasil penelitian diketahui bahwa *agreeableness* (kebaikan hati) memiliki kontribusi sebesar 24,3% terhadap variabel pemaafan. Angka kontribusi ini termasuk dalam kategori yang sangat baik, karena memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pemaafan. Sejalan dengan hal tersebutb menurut Manger, dkk (McCullough, dkk 1998) kecenderungan untuk memaafkan orang lain dipengaruhi sangat besar oleh *agreeableness* (kebaikan hati) dari lima besar kepribadian.

Kemudian untuk *alpha cronbach* dari hasil uji analisi penelitian ini, variable pemaafan *alpha cronbach*nya 0,618 dan *agreeableness* (kebaikan hati) 0,666. Terdapat perbedaan *alpha cronbach* pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Pada penelitian sebelumnya *alpha cronbach* yang didapat untuk pemaafan adalah 0,935 dan *agreeableness*nya sendiri 0,743. Perbedaan *alpha cronbach* yang terjadi, diakibatkan karena subjek yang peneliti ambil berbeda dengan peneliti sebelumnya. Angka reliabilitas yang didapat dari penelitian ini, untuk pemaafan sangat jauh berbeda dan untuk *agreeableness* (kebaikan hati) sendiri tidak terlalu jauh berbeda.

Selain itu ada faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap pemaafan seseorang, diantaranya adalah tingkat religiositas, bagi umat muslim sendiri meliputi akidah, ibadah, akhlak, ihsan dan ilmu agama. Selain itu, jenis kelamin juga mempengaruhi, dikatakan bahwa laki-laki dan perempuan dalam hal pemaafan tidak beda jauh akan tetapi laki-laki lebih mudah memaafkan

dibandingkan perempuan. Terakhir usia yang menjadikan faktor penentu pemaafan yang dilihat dari pengalaman dan kematangan emosi (Nashori 2016). Faktor religiositas sendiri yang menjadi pengaruh untuk memaafkan didukung oleh penelitian Ayet (2012), yang mengatakan bahwa religiositas itu mempengaruhi pemaafan pada muslim di Turki, serta memiliki kecenderungan yang besar dalam memaafkan. Jenis kelamin didukung oleh penelitian yang dilakukan Rey dan Eextremera (2016), yang mengatakan perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki dalam hal memaafkan tidak jauh berbeda. Faktor usia, didukung oleh penelitian yang dilakukan Hafnidar (2013), dijelaskan bahwa dalam penelitiannya pada mahasiswa Aceh dengan usia 22-24 tahun menunjukkan bahwa mahasiswa Aceh ini memiliki emosi yang stabil terhadap *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan serta keduanya memiliki korelasi yang positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dengan kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati), ada pada kategori sedang, dibuktikan dengan diperolehnya hasil yang mendominasi pada kategorisasi data penelitian (table 6) dengan 36,5% atau sebanyak 62 subjek penelitian. Sedangkan untuk pemaafan sendiri yang mendominasi juga ada pada kategori sedang dengan hasil yang diperoleh 50% atau sebanyak 85 subjek penelitian. Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebagian besar subjek penelitian ini memiliki tingkat pemaafan pada kategori sedang.

Pada beberapa penelitian yang meneliti variabel pemaafan, dengan subjek yang berbeda, ternyata dalam tingkat pemaafannya memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini diantaranya adalah, penelitian Ayten (2012) yang dilakukan

pada 321 orang dari berbagai belahan Istanbul, Turki. Mengukur pemaafan dan ada pada kategorisasi sedang sebanyak 181 orang (56,38%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nashori dan Wijaya (2016) dengan subjek masyarakat etnis Madura yang masing-masing tinggal di Pulau Madura Jawa Timur. Mengukur pemaafan dan ada pada kategorisasi sedang sebanyak 508 orang (66,93%). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) dengan subjek 252 mahasiswa Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Mengukur pemaafan dan ada pada kategorisasi sedang sebanyak 62 orang (24,60%). Sedangkan untuk *Agreeableness* sendiri pada penelitian Nashori dan Wijaya (2016) dengan subjek masyarakat etnis Madura yang masing-masing tinggal di Pulau Madura Jawa Timur. Orang-orang disana tingkat *agreeableness*nya ada pada kategori sedang, dengan jumlah 1041 (68,58%). Dapat dilihat dari beberapa penelitian tersebut mengenai pemaafan dan *agreeableness*, ada pada kategori sedang.

Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan keinginan tauan peneliti dan beberapa pendapat mahasiswa mengenai perbedaan *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan antara mahasiswa yang mengambil jurusan eksak dan sosial. Berangkat dari banyak pendapat mahasiswa yang peneliti temui di lapangan, mengenai adanya perbedaan cara berinteraksi antara mahasiswa jurusan eksak dan mahasiswa jurusan sosial. Anggapan bahwa mahasiswa jurusan eksak itu lebih individualis dan mahasiswa jurusan sosial itu lebih mudah berbaur dengan siapa saja. Disini peneliti ingin membuktikan anggapan tersebut. Hasil yang didapat dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa dalam *agreeableness* (kebaikan hati)

dan pemaafan mahasiswa Farmasi ada pada kategori yang sedang. Kemudian peneliti membandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusprayogi dan Nashori (2016) yang meneliti pemaafan dengan subjek mahasiswa Psikologi dan hasilnya, pemaafan ada pada kategori sedang. Hal ini membuktikan bahwa anggapan para mahasiswa yang mengatakan bahwa mahasiswa jurusan eksak itu lebih individual daripada jurusan sosial ternyata tidak benar. Dari data yang diperoleh keduanya memiliki sikap pemaafan yang sama yaitu ada pada kategori sedang. Itu artinya ketika seseorang memiliki kerelaan untuk memaafkan orang lain maka secara otomatis orang tersebut pasti memiliki kebaikan hati dalam dirinya karena orang yang baik hati dan mau memaafkan kesalahan orang lain adalah orang yang berkembang di dunia interpersonal serta termasuk orang yang menyenangkan (McCullough, 2001).

Agreeableness (kebaikan hati) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemaafan, jika seseorang dapat mengembangkan kepribadian *agreeableness* (kebaikan hati) dalam dirinya. Ketika kebaikan hati tertanam dalam diri maka secara otomatis akan tertanam pula sikap pemaafan. Oleh sebab itu, pemaafan yang ditanamkan dalam diri akan memiliki banyak dampak positif diantaranya, memiliki keterampilan dalam berhubungan sosial dengan lingkungannya, meningkatkan kesejahteraan fisik dan psikologis dan mendapat ketentraman dalam hati. Memaafkan kesalahan orang lain merupakan hal yang sangat terpuji dan sangat diutamakan. Hal tersebut, sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Asy-Syura ayat 43 yang artinya:

“tetapi barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan.”

Pada penelitian ini terdapat sebaran data tidak normal pada variabel *agreeableness* dan pemaafan. Peneliti berasumsi bahwa sebaran data yang tidak normal ini dikarenakan terlalu banyak nilai-nilai ekstrim dalam satu data yang membuat distribusi *skewness* (miring). Selain itu, peneliti menemukan beberapa data dengan jawaban yang sama pada semua item baik bagian A atau bagian B. Pada saat pengambilan data dikelas peneliti juga mengamati beberapa subjek yang terburu-buru dalam mengisi karena ingin segera keluar dari kelas. Hal tersebut yang luput dari perhatian peneliti. Diperkirakan data tersebut sebagai faktor diperolehnya nilai ekstrim.

Selain itu, terdapat ketidakpahaman pada penggunaan skala bentuk *Likert*, membuat subjek masih merasa kebingungan pada saat pengisian. Meskipun sebelum pengisian peneliti telah menjelaskan dengan rinci. Akan tetapi ada saja subjek yang bertanya kembali terkait cara pengisiannya. Pada saat pengambilan data peneliti juga mendapatkan subjek yang merasa jawabannya tidak ada dalam pilihan yang disediakan. Subjek tersebut pada awalnya tidak ingin mengisinya. Akan tetapi peneliti memberikan arahan dan pengertian pada subjek, bahwa semua item tersebut wajib diisi setidaknya yang mendekati dengan yang subjek alami. Semua kendala dalam pengambilan data dapat peneliti atasi. Akan tetapi ada faktor-faktor lain yang tidak dapat peneliti kendalikan saat pengambilan data di Prodi Farmasi.

Faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, menjadikan kelemahan pada penelitian ini. Hal tersebut seperti, peneliti tidak dapat mengontrol berbagai faktor yang mempengaruhi pemaafan pada responden.

Akibatnya masing-masing responden memiliki tingkat rasa sakit hati, dan kelukaan yang berbeda-beda baik itu berdasarkan umur, jenis kelamin, tingkat religiositas dan kepribadian dari setiap individunya masing-masing. Hal tersebut berdampak pada pengisian skala pemaafan, yang memberikan interpretasi kualitatif yang berbeda-beda pada setiap orang ketika membaca item yang disajikan peneliti dalam skala tersebut. Sehingga hasil yang diperoleh nantinya baik tinggi atau rendah skala yang diberikan pada responden belum tentu dapat digeneralisasikan pada populasi, mengingat situasi, tingkat peristiwa, tingkat kelukaan, pelaku, yang dialami setiap subjek berbeda-beda. Kelemahan selanjutnya dalam penelitian ini adalah adanya *faking good* dari setiap responden dalam pengisian skala.

KESIMPULAN

Ada hubungan yang positif antara *agreeableness* (kebaikan hati) dan pemaafan pada mahasiswa. Semakin tinggi *agreeableness* (kebaikan hati), maka semakin tinggi pula pemaafan pada mahasiswa, begitu juga sebaliknya.

A. Saran

Banyak kekurangan yang harus diperbaiki dalam tata tulis, maupun hasil penelitian hingga pengolahan data. Maka peneliti menganjurkan saran-saran untuk:

1. Bagi subjek penelitian

Mahasiswa sebaiknya menjawab dengan jujur dan apa adanya ketika mengisi angket yang diberikan oleh peneliti, tidak usah buru-buru dalam pengisiannya dan lebih di cermati pernyataannya. Selain itu subjek penelitian masih memiliki tingkat pemaafan dalam kategori sedang, diharapkan dapat meningkatkan perilaku pemaafannya dengan melatih diri dengan berusaha memaafkan orang lain dan peduli terhadap sesama. Misalnya dengan selalu menolong orang lain yang sedang kesulitan, rendah hati ketika menampilkan diri di depan orang lain, bersikap ramah dan jujur.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengambil penelitian dengan judul atau variabel yang sama agar lebih memperkaya referensi serta memperdalam kajian teori mengenai variabel yang akan diteliti. Selain itu diharapkan mampu menghasilkan variasi penelitian yang berbeda seperti menggunakan subjek yang berbeda, misalkan siswa SMP, SMA atau orang yang telah bekerja. Kemudian metode yang digunakan dapat menggunakan kualitatif atau eksperimen, karena dengan metode tersebut subjek dapat dikontrol dan dipilih sesuai yang peneliti inginkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Shafiq, S., Naz, I., & Riaz, M. (2015). Relationship between personality factors and level of forgiveness among college students. *Journal International of Humanities and Social Science*, 5(7), 149-154.
- Ayten, A. (2012). How religion promotes forgiveness: The case of turkish muslims. *Journal Archive for the Psychology of Religion*, 34, 411-425.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan Validitas. Edisi keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bajwa, M. J. & Khalid, R. (2015). Impact of personality on vengeance and forgiveness in young adults. *Journal of Psychology and clinical Psychiatry*, 2(5), 1-5.
- Baumeister, R. P., Exiine, J. J., & Sommer, K. L. (1998) The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness, dalam E. L. Worthington, Jr. (Eds.). *Dimensions of Forgiveness: Psychological Research and Theiological Speculations*. Philadelphia: The Templeton Foundation Press.
- Berry, J. W., Worthington, E. L., Connor, L. E., Parrott, L., & Wade, N. G. (2005). Forgiveness, vengeful rumination, and affective traits. *Journal of Personality*, 73(1), 183- 226.
- Cardak, M. (2013). The relationship between forgiveness and humility: A case study for university students. *Journal Academi*, 8(8), 425-430.
- Costa, P., McCrae, R. R., & Dye, D. A. (1991). Facet scales for agreeableness and conscientiousness: A revision of the neo personality inventory. *Journal Person Individ*, 12(9), 887-898.
- Dayakisni & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-qur'an dan terjemahannya. Edisi Tahun 2002*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Desmita. (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Emosda. (2011). Penanaman nilai-nilai kejujuran dalam menyiapkan karakter bangsa. *Jurnal Inovation*, 10(1), 151-166.

- Enright, R. (2012). *The forgiving a pathway to overcoming resentment and creating a legacy of love life*. Washington DC: American Psychological Association.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2013). *Teori Kepribadian, Theories of Personality. Edisi Ketujuh Buku Kedua* (Terjemahan: Smita Prathita Sjahputri). Jakarta: Selemba Humanika.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2014). *Teori Kepribadian Theories of Personality. Edisi Ketujuh Buku Kesatu*. (Terjemahan: Handriatno) Jakarta: Selemba Humanika.
- Finley, A.J., Crowell, A.L., Jones, E.H., & Schmeichel, B.J. (2016). The influence of agreeableness and ego depletion on emotional responding. *Journal o Personality*, 1, 1-15.
- Friedman, H.S. & Schustack, M. W. (2006). *Kepribadian teori klasik dan riset modern*. Jakarta: Erlangga.
- Gandapurnama, B. (2016, 12 April). *Mahasiswa bunuh teman indekosnya di Bandung karena sakit hati*. Detik.com. Diunduh pada 27 April 2017, dari <http://www.news.detik.com/berita-jawa-barat/3186317/mahasiswa-bunuh-teman-indekosnya-di-bandung-karena-sakit-hati>.
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Hafnidar. (2013). The relationship among five factor model of personality, spirituality, and forgiveness. *Journal International of Social Science and Humanity*, 3(2), 167- 170.
- John, O.P. & Srivastava, S. (1999). The big-five taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. *Theory and Research* (2nd ed.). New York: Guilford (in press).
- Kusprayogi, Y. & Nashori, F. (2016). Kerendahatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12-29.
- Lating, D. A. (2016). Konflik sosial remaja akhir (studi psikologi perkembangan masyarakat negeri mamala dan morella kecamatan leihitu kabupaten maluku tengah. *Jurnal Fikratuna*, 8(1), 23-35.
- McCrae, R. R. & Costa, P. T. (2003). *Personality in adulthood: a five-factor Theory perspective*. New York: The Guilford Press.

- McCullough, M. E. (2000). forgiveness as human strength: theory, measurment, and links to well-being. *Journal of Social Clinical Psychology*, 19(1), 43-55.
- McCullough, M. E. (2001). Forgiveness: Who does is and how do they do it?. *Current Directions in Psychological Science*, 10(6), 194-197.
- McCullough, M. E., Sandage, S.J., Brown, S.W., Rachal, C.K., Worthington, E.L., & Hight, T.L. (1998). Interpesonal forgiving in close relationships: II. theoretical elaboration and measurment. *Journal of Personality*, 75(6), 1586-1603.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan kualitas hidup dengan pemaafan. *Unisia*, 33(75), 215-226.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania press.
- Nashori, F. (2012). Pemaafan pada etnis jawa: pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal terhadap pemaafan melalui perantara sifat kebersetujuan dan sifat neurotisme (studi pada warga kota yogyakarta). *Disertasi*. Program Doktor Universitas Padjadjaran Bandung.
- Nashori, F. & Wijaya, H. E. (2016). Pemaafan etnis madura (pengaruh religiositas dan keterikatan interpersonal melalui sifat kebaikan hati dan sifat neurotisme terhadap pemaafan. *Penelitian Fundamental Dikti 2016*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII.
- Nettle, D. & Liddle, B. (2008). Agreeableness is related to social-cognitive, but notsocial-perceptual, theory of mind. *Journa of Personality*, 22, 323-335.
- Ngafifi, M. (2014). Kemajuan teknologi dan pola hidup manusia dalam perspektif sosial budaya. *Jurnal pembangunan pendidikan*, 2(1), 33-47.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmat, W. (2014). Pengaruh tipe kepribadian dan kualitas persahabatan dengan kepercayaan pada remaja akhir (mahasiswa psikologi universitas mulawarman). *Jurnal Psikologi*, 2(2), 206-216.

- Rey, L. Extremera, N. (2016). Agreeableness and interpersonal forgiveness in young adults: the moderating role of gender. *Journal Terapia Psychologica*, 34(2), 103-110.
- Salim, P. (1991). *The Contemporary english-indonesian dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Santosa, S. (2004). *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santrock, J.W. (2011). *Life-span Development, Perkembangan Masa Hidup. Edisi Ketigabelas Jilid 1*. (Diterjemahkan: Benedict Widyasinta). Jakarta: Erlangga.
- Thompson, L.Y., Snyder, C.R., Homan, L., Michael, S.T., Rasmussen, H.N., Billing, L.S., Heinze, L., Neufeld, J.E., Shorey, H.S., Roberts, J.C., & Roberts, D.E. (2005). Dispositional forgiveness of self, others, and situations. *Journal of Personality*, 73(2), 312-359.
- Utami, A. D. (2015). Kepercayaan interpersonal dengan pemaafan dalam hubungan persahabatan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 54-70.
- Wigati, I. (2013). Teori kompensasi marah dalam perspektif psikologi islam. *Jurnal Ta'Dib*, 18(2), 193-214.
- Wododo, B. P. (2006). Reliabilitas dan validitas konstruk skala konsep diri untuk mahasiswa indonesia. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(1), 1-9.
- Worthington, L.E., Witvliet, C. V. O., & Miller, P. P. A. J. (2007). Forgiveness, health, and well-being: a review of evidence for emotional versus decisional forgiveness, dispositional forgivingness, and reduced unforgiveness. *Journal Behav Med*, 30, 291-302.
- Zuhdi, N. (2015). *Ensiklopedia religi (kata-kata serapan asing arab-indonesia)*. Jakarta: Republika.